

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah dunia yang belum bisa terselesaikan hingga saat ini dan menjadi global *issues* adalah penyalahgunaan Napza. Napza merupakan singkatan dari Narkotika Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya yang merupakan bahan atau zat yang dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan atau psikologi berupa pikiran, perasaan (*mood*) dan perilaku seseorang, serta dapat menimbulkan ketergantungan fisik dan atau psikologi (UU Nomor 35, 2009). Napza adalah zat yang bisa mengubah *mood* seseorang atau disebut *mood altering substance*. Setiap orang rentan dengan Napza dalam tingkat yang berbeda-beda, salah satunya karena faktor lingkungan yang mempengaruhi seseorang. Orang yang menyalahgunakan Napza dan dalam ketergantungan pada Napza baik secara fisik maupun psikis disebut pecandu Napza (Humas BNN, 2019).

Peningkatan jumlah penyalahguna Napza dari tahun ke tahun menunjukkan angka yang memprihatinkan, demikian dengan peredarannya. Berdasarkan data *World Drugs Reports* (2018) yang diterbitkan oleh *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC), menyebutkan bahwa 275 juta penduduk dunia atau 5.6% dari penduduk dunia (usia 15-64 tahun) pernah mengonsumsi Napza (PUSLITDATIN, 2019). Menurut Badan Narkotika Nasional (2020), di lihat dari data statistik P4GN tahun 2015 sampai tahun 2019 telah di laporkan oleh seluruh provinsi di Indonesia dengan total kasus Napza sebanyak 6.207 kasus, 8.735 total tersangka kasus Napza, dan 23.314 total pasien penyalahgunaan Napza. Sedangkan, berdasarkan data prevalensi dari usia 10 sampai 59 tahun, pada tahun 2017 jumlah

penyalahgunaan Napza di Provinsi Bali mencapai 50.539 pecandu. Dua kota atau kabupaten di Bali yang rawan peredaran Napza adalah Kota Badung dan Denpasar (Humas LIPI, 2019). Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah pasien rawat inap dan pasien rawat jalan individual konseling penyalahgunaan Napza di Yayasan GERASA Bali dari tahun 2016 sampai tahun 2018 yaitu sebanyak 206 orang, dimana pada tahun 2016 sebanyak 82 orang, tahun 2017 sebanyak 78 orang, tahun 2018 sebanyak 46 orang, dan jumlah pasien rawat jalan individual konseling dan lecture dari tahun 2019 hingga saat ini sebanyak 25 orang.

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menempatkan bahwa penyalahgunaan Napza harus mendapatkan perhatian dengan prioritas tinggi. Dampak penyalahgunaan Napza tidak hanya merugikan bagi diri sendiri tetapi juga bagi keluarga, masyarakat, dan bangsa karena ketergantungan mental jauh lebih sulit untuk dipulihkan daripada ketergantungan fisik (Pieter, Zan, & Dkk, 2011). Contoh dampak buruk dari penyalahgunaan Napza adalah dapat menyebabkan depresi, gangguan kejiwaan (Psikotik), ketergantungan, gangguan kecemasan (ansietas), dan melakukan tindak kejahatan untuk itu harus dilakukan intervensi atau penanganan baik berupa pencegahan, penyembuhan, dan rehabilitasi terhadap masalah penyalahgunaan Napza (*The colombo Plan Asian Centre for Certification*, 2011). Salah satu dampak kesehatan psikologi dari penyalahgunaan Napza adalah ansietas atau gangguan kecemasan (Sutejo, 2019). Ansietas atau gangguan kecemasan merupakan sesuatu yang tidak jelas dan berhubungan dengan perasaan yang tidak menentu dan tidak berdaya (Donsu, 2017).

Pemberian intervensi yang berhubungan dengan penanganan masalah psikologi pada pecandu Napza khususnya ansietas adalah terapi menulis ekspresif.

Terapi menulis ekspresif merupakan kegiatan menuliskan isi pikiran dan perasaan kita yang paling dalam secara pribadi dan emosional tanpa memperhatikan bentuk penulisan seperti ejaan, tata bahasa dan aturan menulis lainnya. Dengan melakukan terapi menulis ekspresif, pasien dapat mengeksplorasi dan mengekspresikan area pikiran, emosi, dan spiritual yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan mengembangkan suatu pemikiran serta kesadaran akan suatu peristiwa (Saifudin & Kholidin, 2015). Hasil penelitian yang sama juga didapat pada penelitian yang dilakukan oleh Firdian (2019) menunjukkan bahwa pemberian terapi menulis efektif dilakukan untuk mengatasi asietas, dimana penelitian ini menemukan bahwa terapi menulis ekspresif dapat digunakan sebagai pemecah masalah emosional dalam kondisi stres, menilai ulang proses kognisi terkait dengan satu peristiwa traumatis dan juga dapat menjadi rujukan dalam psikoterapi sebagai pemberian perlakuan untuk klien yang mengalami cemas bahkan berisiko tinggi mengalami kecemasan (ansietas). Pemberian Terapi menulis ekspresif juga merupakan salah satu 12 langkah *Narcotics Anonymous* (NA) yang sudah banyak diterapkan di tempat rehabilitasi.

Mengingat penyalahgunaan Napza merupakan salah satu faktor penyebab meningkatnya orang dengan gangguan kecemasan atau ansietas sehingga penulis tertarik untuk mengangkat pemberian terapi menulis ekspresif untuk mengatasi pasien ansietas sebagai masalah keperawatan utama dalam penulisan karya tulis ilmiah. Peneliti berharap dalam penelitian ini pecandu Napza dapat mengatasi ansietas dengan pemberian terapi menulis ekspresif. Dari latar belakang diatas, peneliti berminat untuk meneliti “Gambaran Asuhan Keperawatan Pemberian

Terapi Menulis Ekspresif Untuk Mengatasi ansietas pada pecandu Napza di Yayasan GERASA Bali Tahun 2020.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan pemberian terapi menulis ekspresif dapat mengatasi ansietas pada pecandu Napza Di Yayasan GERASA Bali Tahun 2020?”.

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah dapat mengetahui gambaran asuhan keperawatan pemberian terapi menulis ekspresif untuk mengatasi ansietas pada pecandu Napza di Yayasan GERASA Bali Tahun 2020.

2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus pada penelitian ini yaitu:

- a. Mendeskripsikan pengkajian data keperawatan ansietas pada pecandu Napza di Yayasan GERASA Bali Tahun 2020.
- b. Mendeskripsikan diagnosa keperawatan ansietas pada pecandu Napza di Yayasan GERASA Bali Tahun 2020.
- c. Mendeskripsikan hasil rencana keperawatan pada pemberian terapi menulis ekspresif untuk mengatasi ansietas pada pecandu Napza di Yayasan GERASA Bali Tahun 2020.

- d. Mendeskripsikan hasil pemberian tindakan keperawatan pemberian terapi menulis ekspresif untuk mengatasi ansietas pada pecandu Napza di Yayasan GERASA Bali Tahun 2020.
- e. Mendeskripsikan evaluasi keperawatan pemberian terapi menulis ekspresif untuk mengatasi ansietas pada pecandu Napza di Yayasan GERASA Bali Tahun 2020.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Implikasi praktis/bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi masyarakat, terutama masyarakat yang menjadi responden mengenai penggunaan terapi menulis dalam mengatasi ansietas.

2. Peneliti

Bagi peneliti meningkatkan pengetahuan dan informasi bagi peneliti dalam memberikan asuhan keperawatan baik secara mandiri maupun kolaborasi dengan pemberian terapi menulis ekspresif untuk mengatasi ansietas pada pecandu Napza.

3. Pengembangan Ilmu dan teknologi keperawatan

Bagi perkembangan IPTEK keperawatan mengembangkan ilmu pengetahuan tentang keperawatan dalam meningkatkan mutu dan kualitas asuhan keperawatan dengan pemberian terapi menulis ekspresif untuk mengatasi ansietas pada pecandu.